

REPRESENTASI KEBUDAYAAN KAWASAN PERBUKITAN DI DESA WOLOAN DALAM ARSITEKTUR RUMAH ADAT WALEWANGKO

Maria Runtuwene¹, Asni Amaliah Nuchri², Claudia Talita Dariwu³

Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

e-mail: mariaruntuwene@unsrat.ac.id¹, asniamaliah@unsrat.ac.id²,
claudiatalitadariwu@unsrat.ac.id³

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 20/1/2026

ABSTRAK

Arsitektur vernakular Indonesia, khususnya Rumah Adat Walewangko di Desa Woloan, Sulawesi Utara, merupakan manifestasi nyata hubungan erat antara kebudayaan masyarakat dan lingkungan perbukitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya dan adaptasi ekologis pada arsitektur Walewangko di tengah tantangan arus modernisasi. Menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur guna membedah aspek bentuk, fungsi, serta makna simbolik bangunan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur panggung, orientasi massa bangunan, dan penggunaan material kayu lokal merupakan respons adaptif masyarakat Minahasa terhadap topografi berkontur dan iklim lembap setempat. Secara spasial, elemen-elemen seperti *lesar*, *sekey*, *pores*, dan tangga ganda mengandung filosofi mendalam mengenai hierarki sosial, keterbukaan, serta nilai solidaritas *mapalus*. Namun, desakan globalisasi telah memicu transformasi fungsi dari pusat ritual komunal menjadi hunian privat yang lebih pragmatis, ditandai dengan substitusi material modern dan reduksi ornamen simbolik. Disimpulkan bahwa meskipun mengalami pergeseran fisik dan fungsional, Rumah Adat Walewangko tetap bertahan sebagai simbol identitas kultural dan kearifan lokal yang vital, yang kini dilestarikan melalui integrasi nilai tradisional dalam praktik industri rumah kayu serta dinamika sosial-ekonomi masyarakat Desa Woloan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Perbukitan, Walewangko, Kebudayaan*

ABSTRACT

Indonesian vernacular architecture, particularly the Walewangko Traditional House in Woloan Village, North Sulawesi, is a concrete manifestation of the close relationship between community culture and the hilly environment. This study aims to analyze cultural representation and ecological adaptation in Walewangko architecture amidst the challenges of modernization. Using a case study method with a qualitative descriptive approach, data were collected through field observations, in-depth interviews, and literature review to examine the form, function, and symbolic meaning of the building. The research findings indicate that the stilt structure, the orientation of the building's mass, and the use of local wood materials represent the Minahasan people's adaptive response to the local contoured topography and humid climate. Spatially, elements such as the *lesar*, *sekey*, *pores*, and double staircases convey profound philosophies regarding social hierarchy, openness, and the value of *mapalus* solidarity. However, the pressures of globalization have triggered a transformation in function from a communal ritual center to a more pragmatic private residence, characterized by the substitution of modern materials and the reduction of symbolic ornamentation. It is concluded that despite experiencing physical and functional shifts, the Walewangko Traditional House remains a vital symbol of



cultural identity and local wisdom, which is now preserved through the integration of traditional values into wooden house industry practices and the ongoing socio-economic dynamics of the Woloan Village community.

Keywords: *Hills, Walewangko, Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal luas sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat luar biasa, di mana salah satu manifestasi fisiknya terlihat jelas dalam ragam arsitektur tradisional yang tersebar di berbagai daerah. Arsitektur yang terbentuk pada bangunan-bangunan tradisional bukan sekadar susunan material fisik semata, melainkan merupakan aspek krusial untuk memahami identitas dan kebudayaan masyarakat setempat secara mendalam. Melalui penelusuran terhadap bentuk dan struktur bangunan vernakular ini, kita dapat menggali kembali nilai-nilai luhur, sistem kepercayaan, serta jejak sejarah panjang yang telah tertanam kuat dalam sebuah peradaban. Setiap elemen bangunan, mulai dari fondasi hingga atap, sering kali menyimpan narasi bisu mengenai bagaimana nenek moyang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan spiritual mereka. Oleh karena itu, keberadaan arsitektur tradisional menjadi jendela utama bagi generasi masa kini untuk melihat kembali akar budaya bangsa yang beragam, menjadikannya aset tak ternilai yang harus dipahami tidak hanya sebagai objek visual, tetapi sebagai teks budaya yang penuh makna (Ataupah & Parhan, 2025; Muktiono, 2024; Tjandra & Indrarani, 2024).

Dalam konteks yang lebih spesifik, rumah adat hadir sebagai representasi nyata dari arsitektur tradisional yang memiliki fungsi ganda, yakni sebagai tempat bernaung sekaligus simbol identitas komunitas. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai hunian fisik untuk melindungi penghuninya dari cuaca, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya yang kompleks, sistem sosial yang berlaku, serta cara pandang masyarakat atau kosmologi terhadap alam semesta di sekitarnya. Namun, arus perkembangan globalisasi dan modernisasi yang berlangsung sangat pesat saat ini membawa dampak signifikan terhadap keberadaan warisan ini. Eksistensi rumah adat sebagai wujud kearifan lokal atau *local wisdom* kini menghadapi tantangan berat, terutama dalam hal upaya pelestarian fisik serta pemaknaan kembali nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Salah satu bentuk arsitektur tradisional yang sarat akan nilai budaya tinggi dan menarik untuk dikaji adalah rumah adat Walewangko. Rumah adat ini berasal dari Provinsi Sulawesi Utara, khususnya dari daerah Minahasa, dan keberadaannya masih banyak ditemukan di Desa Woloan yang terletak di wilayah administratif Kota Tomohon (Imbar et al., 2022; Kolibu et al., 2020; Lumempouw et al., 2021).

Ditinjau dari aspek geografisnya, Kota Tomohon memiliki karakteristik topografi yang unik karena wilayahnya yang cenderung berkontur dan didominasi oleh perbukitan. Desa Woloan, yang menjadi lokasi fokus keberadaan rumah adat ini, terletak di kawasan perbukitan tersebut dengan kondisi lingkungan yang khas. Desa ini dapat disebut sebagai salah satu benteng terakhir atau desa penjaga warisan budaya di Minahasa, dikarenakan reputasinya yang cukup dikenal luas sebagai sentra produsen rumah panggung kayu khas Minahasa, yakni rumah adat Walewangko. Keberadaan desa ini mencerminkan relasi yang sangat erat dan harmonis antara aktivitas manusia dengan alam sekitarnya. Rumah panggung Walewangko yang diproduksi di sini secara konsisten menggunakan kayu lokal sebagai material utama konstruksi. Desain bangunan yang terbentuk tidak sembarangan, melainkan menyesuaikan secara adaptif dengan kondisi geografis perbukitan yang berlereng serta kondisi iklim tropis yang memiliki tingkat kelembapan cukup tinggi sepanjang tahun (Hildayanti & Wasilah, 2022; Kiriwenno et al., 2025; Taufikurrahman et al., 2025; Wasilah, 2023).

Adaptasi arsitektural terhadap lingkungan fisik tersebut mencerminkan bentuk kecerdasan atau kearifan ekologis masyarakat setempat yang telah teruji oleh waktu. Para leluhur masyarakat Minahasa telah berhasil merancang bangunan hunian yang dinilai aman dari guncangan gempa, nyaman secara termal, dan fungsional untuk digunakan dalam jangka panjang meskipun berada di medan yang sulit. Struktur rumah panggung atau *stilt house* memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan melindungi penghuni dari kelembapan tanah serta binatang liar. Selain berfungsi sebagai bentuk arsitektur tradisional yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitar, rumah adat Walewangko sejatinya juga merupakan simbol manifestasi dari struktur sosial kemasyarakatan. Bangunan ini merefleksikan nilai-nilai spiritual yang dianut, serta sistem kepercayaan transenden masyarakat Minahasa. Setiap detail arsitektur, mulai dari pola penyusunan tiang hingga bentuk atap, bukan sekadar estetika, melainkan bahasa visual yang mengomunikasikan hierarki dan harmoni kehidupan masyarakat yang menghuninya (Ruliyani & Iswatiningsih, 2025; Taufikurrahman et al., 2025).

Lebih jauh lagi, pemaknaan mendalam terhadap rumah adat Walewangko dapat ditelusuri melalui elemen-elemen spasial dan visualnya. Denah ruangan yang terbentuk, orientasi hadap bangunan, serta ragam ornamen yang terukir indah pada selubung bangunan atau *building envelope*, semuanya memiliki makna simbolik yang kuat terhadap nilai kebudayaan masyarakat Minahasa. Pembagian zonasi ruang dalam rumah adat ini sering kali berkaitan dengan aturan adat mengenai privasi, gender, dan tata krama penerimaan tamu. Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan globalisasi yang berjalan beriringan dengan pesatnya perkembangan arsitektur modern mulai mengikis pemahaman ini. Perubahan pola pikir generasi muda yang lebih pragmatis menyebabkan keberadaan rumah adat Walewangko dalam konteks aslinya semakin terancam. Tantangan pelestarian kini bukan hanya soal fisik kayu yang lapuk, melainkan soal memudarnya memori kolektif mengenai makna filosofis di balik bangunan megah tersebut.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas saat ini semakin terlihat jelas dalam pergeseran fungsi bangunan. Idealnya, rumah adat Walewangko adalah ruang hidup yang sakral dan penuh filosofi kekeluargaan. Namun, kenyataannya fungsi rumah adat Walewangko mulai bergeser secara signifikan menjadi objek komoditas ekonomi semata. Banyak rumah adat yang kini diproduksi secara massal di Woloan lebih ditujukan sebagai objek wisata atau properti jual-beli untuk keperluan komersial, seperti *cottage* atau restoran, yang sering kali dikirim ke luar daerah. Akibatnya, bangunan ini perlahan kehilangan nilai-nilai filosofis dan simbolik aslinya. Proses fabrikasi untuk memenuhi permintaan pasar terkadang mengabaikan pakem-pakem adat yang sakral demi efisiensi produksi dan estetika populer. Fenomena komersialisasi ini menciptakan paradoks; di satu sisi ekonomi desa meningkat, namun di sisi lain terjadi degradasi makna budaya di mana rumah adat hanya dipandang sebagai cangkang kosong tanpa jiwa kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan dinamika perubahan yang terjadi, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mendokumentasikan dan menganalisis situasi terkini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif perkembangan kebudayaan masyarakat perbukitan di Desa Woloan yang terwujud dalam transformasi bentuk, fungsi, dan makna rumah adat Walewangko. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mencoba menghubungkan aspek topografi perbukitan dengan evolusi arsitektur tradisional di tengah gempuran modernisasi. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan benang merah bagaimana masyarakat Woloan mempertahankan identitasnya melalui arsitektur, serta bagaimana bentuk, fungsi, dan makna rumah adat tersebut bertahan

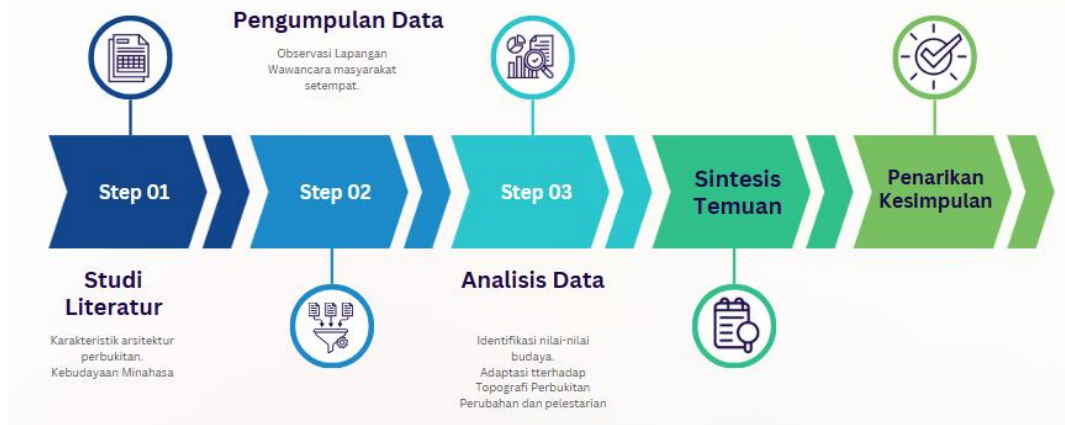
atau berubah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pelestarian arsitektur vernakular dan memberikan rekomendasi praktis agar komersialisasi tidak serta merta menghapus nilai luhur yang terkandung dalam warisan arsitektur Minahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk membedah secara mendalam representasi kebudayaan pada arsitektur rumah adat Walewangko. Fokus utama penelitian dipusatkan pada kawasan perbukitan di Desa Woloan, Kota Tomohon, Sulawesi Utara, yang dikenal sebagai sentra produksi rumah panggung tradisional Minahasa. Pemilihan lokasi ini didasari oleh keunikan topografi wilayah yang berkontur serta eksistensi Desa Woloan sebagai benteng pelestarian arsitektur vernakular di tengah arus modernisasi. Objek material penelitian mencakup fisik bangunan rumah adat Walewangko, baik yang masih difungsikan secara tradisional maupun yang telah mengalami modifikasi fungsi menjadi komoditas industri. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali data empiris mengenai bentuk, tata ruang, dan elemen arsitektural lainnya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran faktual mengenai adaptasi bangunan terhadap lingkungan ekologis serta dinamika sosial budaya masyarakat setempat yang melatarbelakanginya.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian teknik yang komprehensif untuk mendapatkan informasi primer dan sekunder yang valid. Data primer dihimpun melalui observasi lapangan secara langsung (*direct observation*) guna merekam kondisi fisik bangunan, detail konstruksi, serta hubungan spasial antarruang melalui catatan lapangan, sketsa denah, dan dokumentasi fotografi. Selain itu, teknik wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, penghuni, dan pengrajin lokal untuk menggali makna filosofis, pola perilaku, serta sistem nilai *mapalus* yang terwujud dalam struktur hunian. Peneliti juga melakukan penelusuran data sekunder melalui studi literatur terhadap naskah-naskah sejarah Desa Woloan, dokumen demografi, serta referensi arsitektur vernakular yang relevan. Kombinasi teknik ini dimaksudkan untuk memverifikasi temuan fisik di lapangan dengan narasi budaya yang berkembang di masyarakat, memastikan bahwa interpretasi arsitektural yang dihasilkan memiliki landasan konteks sosial yang kuat.

Tahapan analisis data dilaksanakan secara kualitatif dengan menekankan pada interpretasi makna di balik elemen fisik bangunan. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang tersemat pada elemen spasial seperti *lesar*, *sekey*, dan *pores*, serta bagaimana elemen tersebut merefleksikan hierarki sosial masyarakat. Selanjutnya, dilakukan kajian spesifik mengenai respons arsitektural bangunan terhadap topografi perbukitan, meliputi analisis sistem struktur panggung, orientasi massa bangunan, dan pemilihan material kayu lokal yang adaptif terhadap iklim dataran tinggi. Analisis juga mencakup evaluasi terhadap transformasi fungsi dan bentuk bangunan akibat desakan kebutuhan ekonomi dan perubahan gaya hidup modern. Data yang telah direduksi dan diklasifikasikan kemudian disintesis untuk menemukan pola hubungan kausalitas antara lingkungan fisik perbukitan dengan ekspresi budaya masyarakat, yang bermuara pada kesimpulan mengenai eksistensi identitas Walewangko.



Gambar 1. Skim Alur Penelitian

Sumber: Penulis, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Gambaran Umum Arsitektur dan Kebudayaan Desa Woloan

Desa Woloan termasuk dalam wilayah administratif kecamatan Tomohon Barat di kota Tomohon, provinsi Sulawesi Utara. Titik lokasinya dapat diidentifikasi melalui koordinat geografis $1^{\circ}18'52.4''N$ $124^{\circ}48'45.5''E$, berdasarkan pemetaan resmi Badan Informasi Geospasial. Posisi desa yang berada di jalur penghubung antar-kelurahan memperkuat perannya sebagai kawasan produksi kerajinan rakyat. Desa Woloan merupakan kawasan perbukitan dengan ketinggian 800–950 mdpl dan suhu harian $18-24^{\circ}C$ dan berdasarkan data BMKG termasuk dalam iklim dataran tinggi berkelembapan tinggi.



Gambar 2. Peta Lokasi Desa Woloan

Berdasarkan gambar 2 kondisi topografi yang miring membentuk pola permukiman bertingkat dan mendorong pemanfaatan struktur rumah panggung sebagai adaptasi terhadap karakteristik lahan dan kebutuhan sirkulasi udara. Desa Woloan memiliki potensi sumber daya alam berupa kayu yang menjadi penopang utama aktivitas ekonominya. Kawasan ini dikenal sebagai sentra industri kayu, dimana sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari pengolahan kayu untuk produksi rumah adat Minahasa, yaitu Walewangko. Mayoritas penduduk desa Woloan bekerja sebagai petani dengan kegiatan pertanian meliputi sayuran, cengkeh, kopi, dan tanaman hortikultura.

Berdasarkan data BPS Kota Tomohon tahun 2023, Desa Woloan memiliki sekitar 2.500 penduduk dengan kepadatan 400 jiwa/km² dengan mayoritas berasal dari suku Minahasa.

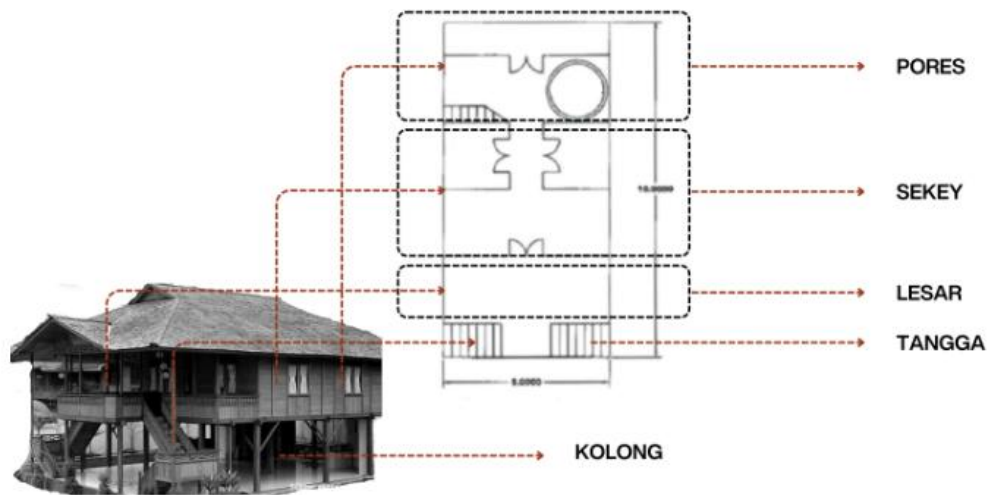
Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

<https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8877>

Budaya Minahasa masih dijalankan oleh masyarakat desa Woloan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti *mapalus* (kerja gotong royong), *foso rumages* (syukur panen), dan berbagai upacara keluarga tetap dipertahankan, baik dalam bentuk asli maupun yang disesuaikan dengan kehidupan modern. Meskipun beberapa kegiatan adat kini diselaraskan dengan aktivitas gerejawi atau perayaan lokal, nilai kebersamaan dan solidaritas tetap menjadi prinsip utama dalam praktik sosial masyarakat Minahasa.

B. Identifikasi Nilai-nilai Budaya Lokal

Rumah adat Walewangko merupakan bangunan tradisional masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara yang memiliki bentuk arsitektur rumah panggung. Rumah tradisional tersebut juga dikenal dengan sebutan *Rumah Pewaris*. Rumah adat Walewangko tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merepresentasikan kekuatan ekonomi serta status sosial keluarga dalam komunitas. Tata ruangnya yang terbuka, baik secara vertikal maupun horizontal, mendukung terjadinya hubungan interaksi antaranggotanya.



Gambar 3. Denah Rumah Adat Walewangko

Sumber: Penulis, 2025

1. Lesar: Ruang terbuka yang terdapat pada bagian paling depan rumah tersebut merepresentasikan sikap keterbukaan serta keramahan masyarakat Minahasa terhadap pihak luar, sekaligus berfungsi sebagai area untuk kegiatan dan pertemuan bersifat publik. Hal ini merupakan cerminan dari budaya *mapalus* yang menekankan solidaritas dan kebersamaan yaitu tradisi kerja sama dan gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial dan pertanian.



Gambar 4. Budaya Mapalus

2. Sekey: Sekey adalah sebuah ruangan yang ditemukan ketika melewati lesar. Ruangan ini menciptakan batasan secara psikologis yang memisahkan área publik dan área yang lebih private. Sekey berfungsi sebagai tempat menyambut tamu penting, sekaligus menjadi simbol penghormatan dan kedudukan sosial seperti pada tarian Maengket sebagai tarian tradisional Minahasa yang memuat pesan diantaranya yaitu penghormatan kepada pemimpin, tetua adat, atau tamu penting, mencerminkan struktur sosial dan nilai hormat dalam masyarakat Minahasa.



Gambar 5. Tarian Maengket

3. Pores: Ruang inti dalam rumah adat Walewangko yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keluarga serta simbol keteraturan sosial dalam budaya Minahasa. Berbeda dengan ruang lesar dan sekey yang bersifat publik, ruang pores menunjukkan batas privat keluarga. Ruang ini merupakan wilayah yang hanya dapat diakses oleh anggota keluarga atau tamu yang sangat dekat. Pores melambangkan keteraturan, keharmonisan, dan keberlanjutan kehidupan rumah tangga dengan memperlihatkan hubungan keluarga dalam budaya Minahasa. Ruang ini menegaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat Minahasa berakar pada keluarga inti dan nilai gotong royong.
4. Kolong: Rumah adat Walewangko biasanya memiliki kolong yang tinggi dan terbuka, sehingga berfungsi sebagai ruang serbaguna dimana masyarakat Minahasa memiliki kegiatan tradisional seperti mapalus, tarian maengket dan aktifitas kebersamaan yang merupakan karakter masyarakat Minahasa.
5. Dua Tangga: Keberadaan dua tangga di bagian depan pada rumah adat Walewangko bukan sekedar bersifat fungsional, melainkan juga memiliki makna seremonial diantaranya dalam pelaksanaan upacara peminangan, tangga tersebut berperan dalam mengatur aliran pergerakan peserta yang memiliki makna simbolis dan psikologis menandai status diterima atau ditolak serta sekaligus membentuk keteraturan perilaku sosial selama ritual berlangsung.

C. Adaptasi terhadap Topografi Perbukitan

Rumah adat Walewangko pada awalnya dirancang sebagai adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat. Desa Woloan terletak di Tomohon Barat, Provinsi Sulawesi Utara dengan lansekap perbukitan yang mempengaruhi pola aktifitas masyarakat dan bentuk arsitekturnya.



Gambar 6. Rumah adat Walewangko

1. Struktur bangunan: Rumah adat Walewangko memiliki struktur panggung yang memungkinkan rumah tetap stabil meski dibangun pada kondisi topografi yang tidak rata. Selain itu, desa Woloan kerap mengalami curah hujan tinggi dan dihuni oleh berbagai jenis binatang liar sehingga rumah panggung dibangun untuk memberikan perlindungan kepada penghuninya dari genangan air maupun gangguan hewan buas.
2. Material bangunan: Material yang digunakan dalam pembangunan rumah adat Walewangko umumnya berasal dari kayu yang diambil dari hutan, meliputi kayu besi, linggua, kayu cempaka utan atau pohon Wasian (*Michelia celebica*), kayu Nantu (*Palagium obtusifolium*), serta kayu Maumbi (*Artocarpus dayphyla* 27 Mig). Kayu besi dimanfaatkan untuk tiang rumah, kayu cempaka digunakan pada dinding dan lantai, sedangkan kayu nantu berperan sebagai rangka atap. Jenis kayu-kayu tersebut dinilai cukup kuat untuk dipakai sebagai bahan utama rumah adat Walewangko yang memiliki struktur rumah panggung pada lansekap perbukitan.
3. Arah dan orientasi rumah: Rumah adat Walewangko dirancang dengan memperhatikan arah dan orientasi bangunan sebagai respons terhadap kondisi lingkungan alam dan sosial. Rumah biasanya diletakkan sejajar dengan kontur perbukitan, sehingga distribusi beban pada tiang panggung lebih stabil. Pintu dan jendela dirancang untuk memaksimalkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami serta memaksimalkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami dan meminimalkan pengaruh curah hujan tinggi serta kelembapan di desa Woloan. Selain itu, bentuk atap rumah dan posisi tangga disesuaikan agar supaya aliran air hujan mudah mengalir sehingga terhindar dari genangan di sekitar bangunan.

D. Perubahan dan pelestarian rumah adat Walewangko

Perubahan rumah adat Walewangko berlangsung seiring dengan upaya masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika zaman, tuntutan kehidupan, serta kondisi lingkungan dengan sejumlah faktor utama yang menjadi penentu transformasinya, yaitu:

1. Material: Pergeseran material dari penggunaan kayu lokal menuju beton dan baja disebabkan karena material modern ini lebih mudah diperoleh, relatif lebih ekonomis,

serta menawarkan ketahanan yang lebih tinggi terhadap kondisi lembap dan curah hujan yang khas di wilayah perbukitan desa Woloan.

2. Sumber daya manusia: Jumlah pengrajin dan seniman ukir kayu tradisional terus menurun, sehingga rumah-rumah baru cenderung mengadopsi desain yang lebih sederhana dan minim ornamen ukiran khas Minahasa.
3. Pengaruh Religius: Kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dengan mayoritas beragama Kristen yang kuat mendorong munculnya pandangan hidup sesuai dengan ajaran kekristenan sehingga perhatian pada rumah lebih difokuskan pada aspek fungsi dan kenyamanan daripada nilai-nilai simbolik leluhur yang dinilai mistis.
4. Keberlanjutan: Kesadaran lingkungan mendorong masyarakat untuk menggunakan material yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan, seperti beton dan genteng sebagai upaya mempertahankan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya.



Gambar 6. Rumah adat Walewangko modifikasi

Sumber: Penulis, 2025

Sejalan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan zaman, rumah adat Walewangko telah bertransformasi dari peran tradisionalnya sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan ritual menjadi hunian yang lebih modern serta berfokus pada fungsi praktis. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi aspek fisik dan arsitektur bangunan, tetapi juga berdampak pada makna simbolik dan perannya dalam kehidupan masyarakat Minahasa.

1. Fungsi hunian modern: Pada awalnya, rumah adat Walewangko berperan sebagai tempat tinggal utama bagi keluarga besar sekaligus menjadi pusat kegiatan sosial dan ritual adat yang intens, telah mengalami adaptasi menjadi hunian modern dengan pengaturan ruang yang lebih privat yang mengutamakan pada kenyamanan sehari-hari sehingga fungsi simbolik dan seremonial mulai mengalami penurunan.
2. Fungsi sosial dan komunal: Pada masa lalu rumah adat Walewangko berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial seperti pertemuan keluarga besar, *mapalus* atau gotong royong dan pelaksanaan upacara adat, akan tetapi telah mengalami perubahan fungsi yang menyebabkan sebagian rumah adat kehilangan peran sosial tradisionalnya, dimana pada umumnya rumah adat Walewangko kini digunakan sebagai tempat tinggal dan aktivitas adat dipusatkan di balai desa atau rumah adat komunitas.

3. Fungsi Ekonomi dan Praktis: Perubahan fungsi rumah adat Walewangko juga mencerminkan kebutuhan ekonomi dan praktis. Bangunan baru cenderung memanfaatkan material modern, seperti beton dan genteng, untuk meningkatkan daya tahan serta menekan biaya perawatan. Selain itu, kolong rumah yang sebelumnya difungsikan untuk penyimpanan hasil panen atau ternak kini sering dimanfaatkan sebagai garasi atau ruang tambahan.

Mempertahankan nilai kebudayaan sangat penting karena menjadi cerminan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya berperan dalam mewariskan pengetahuan, tradisi, serta kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus membentuk norma dan tata cara interaksi sosial yang harmonis. Selain itu, pelestarian budaya juga berfungsi sebagai landasan moral dan filosofi hidup, serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi melalui pariwisata, kerajinan, dan seni tradisional. Nilai budaya yang dijaga dengan baik juga mendukung keharmonisan antara manusia dan lingkungan, sehingga keberlanjutan sosial dan ekologis dapat tercapai. Oleh karena itu pelestarian nilai budaya dapat dilakukan dengan adanya pemanfaatan potensi lokal, pelestarian praktik beragama, dan pengembangan industri rumah kayu secara berkelanjutan menjadi strategi penting dalam menjaga kesejahteraan pengrajin serta regenerasi keahlian tradisional. Selain itu, promosi budaya desa Woloan secara aktif berperan dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai kebudayaan lokal.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap arsitektur vernakular di Desa Woloan mengungkapkan adanya hubungan simbiosis yang kuat antara bentuk bangunan dengan kondisi geografis dan klimatologis setempat. Rumah adat *Walewangko* dirancang sebagai respons adaptif terhadap topografi perbukitan Tomohon Barat yang memiliki kontur tanah miring dan curah hujan tinggi. Struktur panggung yang diterapkan bukan sekadar pilihan estetika, melainkan solusi teknis untuk menjaga kestabilan bangunan di lahan yang tidak rata serta memberikan perlindungan dari kelembapan tanah dan potensi gangguan hewan liar. Penggunaan material kayu lokal seperti kayu besi untuk tiang penyangga dan kayu cempaka untuk lantai menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar hutan Woloan. Orientasi bangunan yang sejajar dengan kontur perbukitan serta desain bukaan ventilasi yang maksimal membuktikan bahwa arsitektur tradisional ini telah menerapkan prinsip bangunan hijau secara intuitif, mengutamakan sirkulasi udara alami dan pencahayaan untuk menciptakan kenyamanan termal bagi penghuninya di tengah iklim dataran tinggi yang lembap (Hermawan et al., 2025; Muqoffa et al., 2025).

Lebih dari sekadar struktur fisik, tata ruang *Walewangko* merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai sosial dan filosofi hidup masyarakat Minahasa. Pembagian zonasi ruang dari area publik menuju area privat mencerminkan etika pergaulan dan hierarki sosial yang dianut. Keberadaan ruang *lesar* di bagian depan yang terbuka tanpa dinding masif menyimbolkan sikap inklusif, keramahan, dan keterbukaan pemilik rumah terhadap masyarakat luas. Hal ini selaras dengan semangat *mapalus* atau gotong royong yang menjadi fondasi interaksi sosial desa tersebut. Namun, keterbukaan ini diimbangi dengan adanya ruang *sekey* sebagai area transisi yang menetapkan batasan psikologis dan penghormatan. Ruang ini berfungsi sebagai filter sosial, tempat di mana tamu dihormati sesuai kedudukannya, sebagaimana nilai yang terkandung dalam tarian *maengket*. Pengaturan spasial ini menegaskan bahwa arsitektur tradisional berperan aktif dalam mengatur pola interaksi, menjaga keseimbangan antara kewajiban sosial kemasyarakatan dengan privasi keluarga (Hasan et al., 2021; Ramadhani et al., 2024; Ruliyani & Iswatiningsih, 2025).

Eksplorasi lebih jauh ke dalam ruang *pores* dan elemen arsitektur lainnya mengungkap dimensi sakral dan fungsi ritual yang melekat pada rumah adat ini. Ruang *pores* sebagai inti hunian merepresentasikan harmoni keluarga batih, sebuah area privat yang sakral bagi interaksi internal anggota keluarga. Di sisi lain, keberadaan dua tangga di bagian depan rumah memiliki implikasi simbolis yang mendalam terkait siklus kehidupan dan adat istiadat, khususnya dalam prosesi peminangan. Tangga tersebut bukan sekadar akses sirkulasi vertikal, melainkan instrumen komunikasi non-verbal yang menandakan penerimaan atau penolakan dalam konteks sosial adat. Selain itu, bagian kolong rumah yang tinggi secara tradisional didesain sebagai ruang serbaguna yang mengakomodasi aktivitas komunal dan ekonomi produktif. Desain ini menunjukkan bahwa rumah bagi masyarakat Woloan pada masa lalu adalah entitas yang multifungsi, mengintegrasikan tempat tinggal, ruang produksi ekonomi, dan panggung ritual budaya dalam satu kesatuan struktur yang harmonis (Prihanto et al., 2022; Sheets, 2020; Wiasti & Arjani, 2021).

Namun, dinamika zaman membawa tantangan signifikan terhadap kelestarian arsitektur dan nilai filosofis *Walewangko*. Temuan penelitian menyoroti adanya transformasi material yang didorong oleh faktor ekonomi dan pragmatisme modern. Kelangkaan bahan baku kayu berkualitas dan minimnya regenerasi pengrajin ukir tradisional memaksa masyarakat beralih ke material fabrikasi seperti beton dan baja. Pergeseran ini tidak hanya mengubah tampilan visual desa, tetapi juga mengikis karakteristik otentik bangunan tradisional. Selain itu, pengaruh nilai religius modern, khususnya ajaran Kristen yang kuat di Woloan, telah menggeser pandangan masyarakat terhadap elemen-elemen rumah yang sebelumnya dianggap memiliki nilai mistis leluhur menjadi sekadar objek fungsional. Rasionalitas modern dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan turut mendorong simplifikasi desain, di mana ornamen rumit mulai ditinggalkan demi efisiensi biaya dan kemudahan perawatan, menandai adanya negosiasi ulang antara tradisi dan modernitas (D & Sombu, 2022; Kwando et al., 2021; Rohmiyati et al., 2025; Tumarjio & Sukadari, 2025).

Transformasi fungsi ruang juga menjadi fenomena yang tidak terelakkan seiring perubahan gaya hidup masyarakat Desa Woloan. Rumah adat yang dahulu berfungsi sebagai pusat aktivitas komunal kini semakin bergeser menjadi hunian yang bersifat privat dan individualis. Fungsi sosial seperti pelaksanaan musyawarah adat atau perayaan *foso rumages* yang dahulu dilakukan di rumah-rumah warga, kini lebih sering dipusatkan di fasilitas umum seperti balai desa atau gereja. Akibatnya, elemen arsitektur seperti kolong rumah mengalami degradasi makna; dari ruang interaksi sosial tempat berlatih tari atau menenun, berubah fungsi menjadi garasi kendaraan atau gudang penyimpanan barang. Perubahan pola huni ini mengindikasikan bahwa arsitektur tradisional sedang berjuang mempertahankan relevansinya di tengah tuntutan kebutuhan ruang masa kini yang lebih mengutamakan privasi dan keamanan aset pribadi dibandingkan fungsi sosial yang cair (Nuchri & Ramadhani, 2025; Rahmi, 2025; Tarigan, 2023).

Meskipun menghadapi arus modernisasi, keberadaan industri rumah panggung di Woloan tetap memiliki implikasi strategis bagi pelestarian identitas budaya dan ekonomi lokal. Desa ini telah berkembang menjadi sentra produksi rumah kayu yang tidak hanya melayani pasar lokal tetapi juga internasional, membuktikan bahwa kearifan lokal dapat bertransformasi menjadi komoditas ekonomi bernilai tinggi. Tantangan utamanya kini adalah bagaimana mempertahankan esensi nilai budaya di tengah komersialisasi produk. Upaya pelestarian tidak boleh berhenti pada pelestarian bentuk fisik semata, tetapi juga harus mencakup revitalisasi nilai-nilai *mapalus* dan filosofi ruang dalam konteks kekinian. Strategi pengembangan pariwisata budaya dan edukasi mengenai teknik pertukangan tradisional menjadi langkah

krusial untuk memastikan bahwa *Walewangko* tidak berakhir sebagai artefak museum, melainkan tetap hidup sebagai ruang yang menaungi kehidupan masyarakat Minahasa yang dinamis, adaptif, namun tetap berakar kuat pada identitas leluhurnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rumah adat *Walewangko* di Desa Woloan merepresentasikan integrasi antara nilai budaya masyarakat Minahasa, kondisi geografis perbukitan, dan dinamika sosial-ekonomi. Arsitektur rumah panggung ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial, ritual, dan simbolik, tetapi juga menunjukkan adaptasi terhadap topografi dan iklim kawasan perbukitan melalui struktur, material, serta orientasi bangunan. Seiring perkembangan zaman, rumah adat *Walewangko* mengalami perubahan fungsi dari pusat aktivitas sosial, budaya, dan ritual menjadi hunian modern yang lebih privat dan fungsional, dengan penggunaan material baru dan pengurangan ornamen tradisional. Meski demikian, pelestarian nilai kebudayaan tetap dijaga melalui praktik sosial, promosi budaya, dan pengembangan industri rumah kayu secara berkelanjutan, sehingga rumah adat *Walewangko* tetap menjadi simbol identitas, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Desa Woloan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- D, I. R., & Sombu, A. S. (2022). Pelestarian wujud budaya Jawa pada struktur dan konstruksi Masjid Said Naum. *Riset Arsitektur (RISA)*, 6(4), 404. <https://doi.org/10.26593/risa.v6i04.6150.404-422>
- Hasan, M. I., Prabowo, B. N., & Mohidin, H. H. B. (2021). An architectural review of privacy value in traditional Indonesian housings: Framework of locality-based on Islamic architecture design. *Journal of Design and Built Environment*, 21(1), 21. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol21no1.3>
- Hermawan, H., Švajlenka, J., & Husini, E. M. (2025). The relationship of indoor and outdoor thermal variables to create an energy-efficient modern house in the tropical mountains of Indonesia. *Green Energy and Environmental Technology*, 4. <https://doi.org/10.5772/geet.20250096>
- Hildayanti, A., & Wasilah. (2022). Pendekatan arsitektur bioklimatik sebagai bentuk adaptasi bangunan terhadap iklim. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.24252/nature.v9i1a3>
- Imbar, M., Dasfordate, A., & Langi, D. (2022). Balinese traditions in North Sulawesi cultural diversity. *SHS Web of Conferences*, 149, 2004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214902004>
- Kiriwenno, A. F., Berhitu, P. T., & Aswad, W. O. S. J. (2025). Pengembangan lahan perumahan Kecamatan Teluk Ambon berdasarkan daya dukung. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1478. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7151>
- Kolibu, R. M. P., Sachari, A., & Setiawan, P. (2020). Minahasan vernacular house: Values, meanings, and forms. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 56. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.998>
- Kwando, L. F. K., Sukasah, T., & Putranto, T. D. (2021). Makna simbol komunikasi melalui uang dan piring gantung (barang antik) dalam pernikahan adat suku Muslim Papua.



- Ettisal: Journal of Communication*, 6(1), 67.
<https://doi.org/10.21111/ejoc.v6i1.5136>
- Lumempouw, F., Rambing, R. R., & Mantiri, E. (2021). Lexicon symbolic meaning in building houses tradition on building materials selection as local wisdom in Minahasa Tombulu area. *Linguistics and Culture Review*, 5, 1500.
<https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns4.1885>
- Muktiono, A. (2024). Architecture as a beauty of art and culture in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia (JIM-ID)*, 3(1), 43.
<https://doi.org/10.58471/esaprom.v3i01.3902>
- Muqoffa, M., Suyitno, S., Yaningsih, I., Rachmanto, R. A., Himawan, K., Caroko, N., & Basuki, B. (2025). Exploring natural ventilation strategies in Javanese vernacular houses for sustainable design. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 1. <https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2439348>
- Nuchri, A. A., & Ramadhani, N. F. (2025). Analisis kritik normatif dan fenomenologis terhadap pasar tradisional sebagai ruang publik studi kasus: Pasar Bersehati Manado. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1489.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7154>
- Prihanto, T., Rahadini, A., & Diharto, D. (2022). Setting permukiman kerabat dan faktor pengaruh kearifan lokal di Dusun Banaran kawasan kampus UNNES. *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang*, 1, 70. <https://doi.org/10.15294/ka.v1i1.84>
- Rahmi, D. H. (2025). Change in and continuity of traditional village architecture: The Bali Aga village of Tenganan Pegringsingan, Bali, Indonesia. *Built Heritage*, 9(1).
<https://doi.org/10.1186/s43238-025-00216-w>
- Ramadhani, B. S., Xian, G. E., Hidayat, R. T., Rosyad, A. N., Irvansyah, & Novianto, D. (2024). Spatial analysis of Indonesian vernacular houses in three regions towards sustainable architecture development. In *Advances in social science, education and humanities research* (p. 158). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-329-0_14
- Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, R. V. P. (2025). Pemberdayaan generasi muda sebagai penggerak perubahan dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374>
- Ruliyani, R., & Iswatiningsih, D. (2025). Revitalisasi makna simbolik Lamiang Turus Pelek dalam pernikahan adat Dayak Ngaju pada kajian pustaka berbasis antropologi simbolik. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1295.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6428>
- Sheets, P. (2020). From a bulldozer cut to a world heritage site. In *IntechOpen eBooks*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.93624>
- Tarigan, R. (2023). Modernity vs traditionality: The approach the vernacular architecture in maintaining traditional architecture through structuralism. *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.59810/archimane.v1i1.1>
- Taufikkurrahman, T., Wardani, L. K., & Rahayu, Y. S. (2025). Perancangan renovasi Masjid Ponpes Hidayatul Qur'an untuk meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 264.
<https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4190>
- Tjandra, D., & Indrarani, I. A. F. (2024). Penerapan arsitektur tradisional suku Sasak dalam perancangan Novotel Lombok Resort and Villas. *Riset Arsitektur (RISA)*, 8(2), 105.
<https://doi.org/10.26593/risa.v8i02.7865.105-126>



- Tumarjio, A. E., & Sukadari, S. (2025). Pengaruh lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial terhadap perilaku sosial pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1421. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8034>
- Wasilah, W. (2023). Understanding local architectural forms as a sustainable design transformation. In *Sustainable development*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.109560>
- Wiasti, N. M., & Arjani, N. L. (2021). Transformasi rumah panggung masyarakat Loloan Timur dalam pemajuan kebudayaan. *Humanis*, 25(4), 482. <https://doi.org/10.24843/jh.2021.v25.i04.p08>